

APLIKASI KAJIAN SEMIOTIKA PADA TAFSIR AL-QUR'AN (KAJIAN INTERTEKSTUAL STUDI KASUS *TAFSIR AL-IBRIZ LI-TARJUMANI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ* KARYA BISRI MUSTOFA DENGAN *TAFSIR JALALAIN* KARYA JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTHI)

Application of Semiotic Studies to Al-Qur'an Intertextual Studies (Intertextual Study Case Study of Tafsir Al-Ibriz Li-Tarjuman Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz by Bisri Mustofa with Tafsir Jalalain by Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi)

تطبيق الدراسات السيميائية على تفسير القرآن (دراسة تداخلية دراسة حالة لتفسير الإبريز للترجماني معرفتي تفسير القرآن العزيز بسري مصطفى مع تفسير جلالين لجلال الدين المحلي وجلال الدين السيوطي)

Lu'luatul Aisyiyah

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
lululuatulaisho1@gmail.com

Dadan Rusmana

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadanrusmana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memahami tujuan mufasir menggunakan beberapa simbol dalam penafsirannya. Bahasa Jawa yang digunakan dalam penafsiran merupakan bahasa yang sering digunakan di dalam kehidupan Pesantren dan masyarakat. Simbol-simbol yang diungkapkan oleh mufasir bertujuan agar pembaca dapat memilah dan memahaminya dengan konsep yang telah disajikan mufasir. Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis kualitatif kepustakaan yang akan membahas secara menyeluruh mengenai materi yang berkaitan dengan interteks *Tafsir al-Ibriz* dengan *Tafsir Jalalain*. Pemahaman akan meluas dan matang jika teori yang ada dipraktikkan ke dalam ayat-ayat al-Qur'an. Maka peneliti akan mencoba menggali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur *faidah* dalam juz 5 yang termuat dalam tiga ayat. Pembahasan yang dikaji pada penelitian ini memuat pengenalan terhadap sosok K.H Bisri Mustofa dan karya tafsirnya dan simbol *faidah* dalam tiga ayat al-Quran yang dikaji dengan teori intertekstual. Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa suatu teks naskah membawa pemikiran yang ada pada masa sebelumnya dan kemudian pemikiran tersebut dikembangkan. *Tafsir al-Ibriz* dengan bahasa Jawanya yang melekat memberikan beberapa unsur unik kebudayaan yang diterapkan dalam kajian keagamaan khususnya di bidang tafsir.

Kata Kunci: *Al-Ibriz, Intertekstual, Jalalain*

Abstract

The purpose of this research is to understand the purpose of interpreters using several symbols in their interpretation. The Javanese language used in the interpretation is the language that is often used in the life of Islamic boarding schools and society. The symbols expressed by the interpreter

aim to make the reader able to sort and understand them with the concepts presented by the interpreter. This research will be examined using a qualitative analysis of literature which will thoroughly discuss material related to the intertextual of al-Ibriz's interpretation with Jalalain's interpretation. Understanding will expand and mature if the existing theory is practiced into the verses of the Qur'an. So the researcher will try to explore the verses of the Qur'an which contain elements of faidah in juz 5 which are contained in three verses. The results of the research conducted illustrate that a manuscript text carries thoughts that existed in the past and then these thoughts are developed. Al-Ibriz's interpretation with its inherent Javanese provides several unique elements of culture which are applied in religious studies, especially in the field of interpretation.

Keywords: Al-Ibriz, Intertextual, Jalalain

المخلص

الغرض من هذا البحث هو فهم الغرض من استخدام المترجمين الفورين لعدة رموز في تفسيرهم. اللغة الجاوية المستخدمة في التفسير هي اللغة المستخدمة غالباً في حياة المدارس الداخلية الإسلامية والمجتمع. تهدف الرموز التي يعبر عنها المترجم إلى جعل القارئ قادراً على فرزها وفهمها بالمفاهيم التي قدمها المترجم. سيتم فحص هذا البحث باستخدام التحليل النوعي للأدب الذي سيناقش باستفاضة المواد المتعلقة بالنص البيئي لتفسير الإبريز وتفسير جلالين. سوف يتسع الفهم وينضج إذا تم تطبيق النظرية الموجودة في آيات القرآن. لذلك ستحاول الباحثة استكشاف آيات القرآن التي تحتوي على عناصر الفداء في الجزء الخامس والتي وردت في ثلاث آيات. تضمنت المناقشة التي تمت دراستها في هذه الدراسة مقدمة عن شخصية حسن بسري مصطفى وأعماله التفسيرية ورموز الفداء في ثلاث آيات قرآنية مدروسة بنظرية التناص. توضح نتائج البحث الذي تم إجراؤه أن نص المخطوطة يحمل أفكاراً كانت موجودة في الماضي ثم يتم تطوير هذه الأفكار. يوفر تفسير الإبريز بلغته الجاوية المتأصلة عدة عناصر فريدة للثقافة يتم تطبيقها في الدراسات الدينية ، وخاصة في مجال التفسير.

الكلمات الدالة: الإبريز، بين النصوص، جلالين

PENDAHULUAN

Tafsir merupakan sebuah produk karya para ulama yang terus berkembang dari masa Rasulullah sebagai *mubayyin*, sahabat, tabiin, hingga masa sekarang. Tafsir berkembang di daerah Arab dan kemudian seiring berjalannya waktu dan wilayah Islam semakin meluas, kebutuhan terhadap tafsir semakin meluas pula. Tafsir sebagai penjelas ajaran agama mengalami pembahasalokalan yang unik kedalam beberapa bahasa daerah yang ada, seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan yang lainnya. Pembahasalokalan ini bertujuan agar ajaran Islam dapat diserap dengan cepat oleh masyarakat sekitar dan santri yang mengaji di Pesantren karena beberapa pengarang kitab tafsir yang berbahasa lokal merupakan pimpinan pondok Pesantren.

Tafsir al-Ibriz li-Tarjuman Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz karya K.H Bisri Mustofa merupakan salah satu karya tafsir lokal yang memiliki keunikan baik secara penulisan maupun secara penafsiran. Tafsir ini disajikan dengan makna *gandhul* dalam memaknai setiap lafaz dalam surah. Pemaknaan tersebut mirip dengan kegiatan mengaji *ngelogat* yang biasa dilakukan di lingkungan Pesantren. Penggunaan bahasa dalam tafsir ini pula sangat mudah untuk dipahami karena bahasa Jawa yang digunakan sering digunakan dalam kehidupan.

Dalam beberapa penelitian, peneliti telah melakukan penelitian terdahulu terhadap beberapa karya ilmiah mengenai vernakularisasi dalam tafsir al-Ibriz. Pada penelitian akhirnya, Farida Hanum menjelaskan bahwa tafsir al-Ibriz dengan bahasa Jawa yang

khasnya dapat dikaji mendalam. Penggunaan bahasa di dalamnya menggambarkan unsur tradisi dan budaya yang dapat dirasakan oleh pembacanya. Ia mencantumkan beberapa penafsiran yang kental dengan bahasa Jawanya seperti pada kata *angas*, *belumbang*, *dodote*, *juwet-juwet*, dan yang lainnya.¹

Ahmad Labiq dalam penelitiannya mengenai tafsir al-Ibriz mengkajinya menggunakan kajian ulumul Qur'an. Ia mengkaji sejumlah penafsiran K.H Mustofa Bisri terhadap ayat-ayat amtsal. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu K.H Bisri Mustofa menafsirkan ayat-ayat amtsal sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa memperhatikan bagian-bagian amtsal yang ada. Namun tentunya sebagaimana mufasir kontemporer, ia pula menarik hikmah yang tersirat dalam penjelasan amtsal yang ada.² Pada penelitian ini, penulis akan mencoba memahami beberapa simbol kata yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz. Tentunya ini merupakan kajian yang menarik dan untuk lebih membuatnya spesifik, maka penulis hanya akan mengkaji simbol kata yang ada di dalam juz 5. Simbol yang digunakan K.H Bisri Mustofa dalam tafsirnya meliputi lima kata yaitu *faidah*, *muhimmah*, *tanbih*, *qisah*, dan *hikayat*. Ada pula satu simbol yang jarang ditemukan yaitu *mujarrab*. Namun simbol *faidah* yang akan dikaji dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang dijelaskan dengan tafsir *faidah* akan dibandingkan dengan menggunakan teori intertekstual, sehingga keterkaitan teks awal dengan yang ada saat ini menjadi terlihat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis kasus yang ada pada penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research*) yang termasuk kepada jenis penelitian kualitatif. Beberapa sumber dan referensi yang berkaitan akan dibahas secara intens pada penelitian ini. Referensi yang digunakan dapat termasuk dalam referensi primer yaitu kitab *Tafsir al-Ibriz* serta *Tafsir Jalalain*, juga referensi sekunder yang berasal dari buku-buku dan penelitian jurnal yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal K.H Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Ibriz*

1. K.H Bisri Mustofa

K.H Bisri Mustofa merupakan ulama kharismatik yang dilahirkan di Desa Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia lahir sebelum kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1915 dari pasangan K.H Zainal Mustofa dan Siti Khadijah. Saat kecil, ia diberi nama Mashadi oleh ayahnya dan nama yang sekarang dikenal adalah nama yang diganti setelah pulangnya dari tanah suci. Saat kecil, ia menempuh pembelajaran di Pesantren dengan K.H Kholil di Pesantren Kasingan. Ia juga belajar di Pesantren Jombang yang diasuh langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Perjalanan pendidikannya mempengaruhi kepribadiannya yang menjadi seorang NU tulen yang berhaluan aswaja. Bisri Mustofa merupakan Kiai kondang yang banyak berceramah dan khususnya di daerah Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan saat berceramah dapat dipahami dan dicerna oleh setiap golongan. Dalam

¹ Farida Hanum, "Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa," *Skripsi*, UIN Walisongo: Semarang, 2021, 120.

² Ahmad Labiq Muzayyan, "Penafsiran Ayat-Ayat Amthal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa," *QOF*, Vol. 4, No. 1, 2020, 104.

pendekatannya ketika berceramah, terkadang ia mengeluarkan joks-joks yang menarik. Banyak karya Bisri Mustofa yang telah diterbitkan, yaitu kurang lebih 170 karya. Diantaranya yaitu *Tafsir Surah Yasin*, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, *al-Iksir fi Tarjamah Nazm Ilm Tafsir* (pengantar ilmu tafsir), *Manzum Baiquniyyah* (ilmu mustalah hadiz dalam bentuk nadzam), *Terjemah Bulugh al-Maram*, *al-Azward al-Mustafawiyah*, dan masih banyak yang lainnya. Karya monumentalnya yaitu *Tafsir al-Ibriz* yang ditulis dengan bahasa Jawa dan aksara pegon sebagai citra khas budaya Islam pesisir.³

K.H Bisri Mustofa wafat pada 17 Februari 1997 tepatnya pada waktu setelah Asar. Perjalanan pendidikannya dimulai dari sepulangnya dari tanah suci. Ia oleh kakaknya, Zuhdi didaftarkan di sekolah Belanda HIS (Holands Inlands School) dan kemudian berpindah pada sekolah Ongko Loro sampai lulus. Setelah lulus sekolah, oleh kakaknya ia diperintahkan belajar di Pesantren K.H Cholil Kasingan. Namun ternyata perkembangannya tidak tumbuh baik dan akhirnya pada tahun 1930 ia dipasrahkan kepada Suja'i (ipar K. Cholil) sebagai persiapan sebelum mengaji dengan kiai Cholil. Ia kemudian dijodohkan dengan Ma'rufah, anak dari K. Cholil dan melaksanakan akad nikah pada 7 Rajab 1354 H. Pada tahun setelahnya, ia dikirimkan oleh mertuanya sendiri agar mengaji Bersama *Hadratussyaiikh* Hasyim Asy'ari di Jombang untuk mendalami kitab *Bukhari Muslim*. Pada musim haji di tahun 1936, ia berangkat ke Makkah menunaikan haji serta banyak belajar dari beberapa guru di sana seperti pada Syaikh Baqir, Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi, Syaikh Ali Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Mashshat, Sayid Alawi, dan Kiai Abdul Muhaimin.⁴

Pada tahun 1945 ia berpindah rumah dari Kasingan ke Leteh dan mendirikan Pondok Pesantren dengan nama *Raudhatut Thalibin* yang merupakan kelanjutan dari Pesantren K. Cholil. Ia aktif berceramah di berbagai daerah seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora, serta daerah Jawa Tengah lainnya. Ia pula aktif di organisasi NU (Nahdatul Ulama) dan menjabat sebagai ketua NU cabang Rembang, selanjutnya menjadi Rais Syuriyah NU cabang Rembang, kemudian menjadi pengurus Syuriyah NU Rembang sampai akhir hayatnya.⁵

2. *Tafsir Al-Ibriz*

Tafsir al-Ibriz memiliki nama panjangnya yaitu *Tafsir al-Ibriz li-Tarjuman Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kitab tafsir ini dicetak sebanyak 30 jilid yang sama dengan jilid al-Qur'an. Ayat al-Qur'an diberi makna gundul ditulis di dalam kotak segi empat, pada bagian pinggirnya (*hamish*) dipakai untuk menulis tafsir bahasa Jawa menggunakan Arab pegon. Penomoran setiap jilidnya terus bersambung dan tidak diulangi dari awal. Namun pada cetaka baru-baru ini banyak versi yang diterbitkan. Ada versi tafsir al-Ibriz yang hanya tiga jilid dan masing-masing jilid memuat 10 juz al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko*⁶ yang kadang masih tercampur dengan bahasa Indonesia sehingga tafsir yang ada mudah dipahami, antara pembicara dan audiens keduanya berada pada level yang sama.

³ Thoriqul Aziz, *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*, Kediri: Guepedia, 2021, hlm. 93.

⁴ Ainun Lathifah, *Warisan Ulama Nusantara*, Yogyakarta: laksana, 2022, hlm.170.

⁵ Abdullah Muaz, Ahmad Maymun, dkk, *Bisri Mustofa dalam Khazanah Mufasir Nusantara*, Cilandak: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020 hlm. 29.

⁶ Bahasa Jawa yang digunakan oleh seseorang pada seseorang lain yang seusia atau dikenal sudah dekat.

Berbeda ketika bahasa yang digunakan adalah *kromo madyo* atau *kromo inggil* yang memperhatikan unsur psikologis ketika digunakan.⁷

Dalam penjelasan tafsirnya, di beberapa tempat K.H Bisri Mustofa tetap menggunakan nama yang dimuliakan seperti "*Gusti*" untuk Allah dan "*Kanjeng*" sebelum nama Muhammad SAW. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara Jawa dan Arab. Dalam bahasa Jawa selain intonasi dalam berbicara yang direndahkan menjadi suatu bentuk penghormatan juga *unggah-ungguh* (sopan santun) sangat ditekankan. Adapun dalam bahasa Arab, hal tersebut tidak ada, yang ada hanyalah banyak terjadi perbedaan dhamir yang menunjukkan kepada gender yang dibahas. Seperti dalam bahasa Arab *qama Zaid* dan *Zaid qama* keduanya sah saja. Berbeda halnya dengan bahasa Jawa *ngadeg Zaid* dan *Zaid ngadeg*. Kesalahan meletakkan status dalam bahasa Jawa dapat berakibat merendahkan atau meninggikan derajat orang. Adapun jika terjadi kesalahan penggunaan *dhamir* akan berakibat perubahan kelamin dari yang seharusnya.⁸ K.H Bisri Mustofa memiliki beberapa referensi yang dijadikan rujukan pada saat Menyusun tafsir al-Ibriz, di antaranya yaitu tafsir-tafsir yang mu'tabar seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Baidhawi*, *Tafsir al-Khazin*, dan yang lainnya. Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz dalah al-Qur'an, hadis, Riwayat Sahabat, kaidah-kaidah bahasa Arab, israiliyyat, serta teori ilmu pengetahuan dan pendapat mufasir terdahulu.⁹ Tafsir ini terlebih dahulu ditashih oleh beberapa ulama sebelum tersebar di masyarakat, di antara mereka yang mentashihnya yaitu Kiai Arwani Amin Kudus, Kiai Abu 'Umar Kudus, Kiai Hisyam Kudus, dan Kiai Sya'roni Achmadi Kudus.¹⁰

Tafsir *al-Ibriz* selesai ditulis pada tanggal 29 Rajab 1379 yang bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Penulisan tafsir ini sangat sederhana yang disajikan dengan penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian dimaknai ayat per-ayat tersebut dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis di bawah ayat al-Qur'an kata per kata). Pemaknaan tersebut dilengkapi dengan kedudukan dan fungsi kalimat sebagai subjek, predikat, atau objek serta yang lainnya. Pemaknaan seperti ini memudahkan pembaca dalam memahami kata dan fungsinya. Setelah dilakukan terjemah *gandhul*, pada bagian luar ayat diberi garis tanda pemisah ayat dengan tafsirnya. Pada bagian penafsiran, mufasir terkadang menjelaskan ayat perayat atau juga beberapa ayat jika memang di antara ayat-ayat tersebut terdapat keterkaitan makna. Tafsir ini disusun dengan *tartib mushafi* dimulai dari surah al-Fatihah diakhiri dengan surah an-Nas. Metode penyusunannya adalah metode *tahlili* yang dikutip di dalamnya *asbabun nuzul*, keterangan Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Walaupun merupakan tafsir *tahlili*, penjelasan ayat pada tafsir ini sangat sederhana yang mirip dengan terjemahannya. Dan penjelasan menggunakan *asbabun nuzul*, keterangan Nabi, Sahabat, dan Tabi'in bukan hal yang dominan dan jarang ditemukan. Adapun corak dari tafsir ini adalah kombinasi antara fikih, sosial kemasyarakatan, dan sufi.¹¹

⁷ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa," *Mutawatir*, Vol.5, No. 1, 2015, 81.

⁸ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa," 84.

⁹ Abdullah Muaz, Ahmad Maymun, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 50.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2023, 175.

¹¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz," *Analisa*, Vol. XVIII, No. 01, 2011, 33.



2.1 Gambar Tafsir Al-Ibriz

Kajian Intertekstual *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Jalalain*

K.H Bisri Mustofa Menyusun tafsir al-Ibriz lengkap dengan beberapa simbol-simbol unik di dalamnya. Ini merupakan daya tarik yang khas yang terdapat dalam tafsir lokal Jawa. Ditemukan dalam tafsirnya lima simbol yang mengantarkan pemahaman meluas dari suatu ayat. Diantaranya yaitu *faidah*, *muhimmah*, *tanbih*, *qisah*, dan *hikayat*. Ada pula satu simbol yang jarang ditemukan yaitu *mujarrab*.¹² Pada penelitian ini akan dibahas simbol *faidah* pada juz 5 yang terdapat dalam tiga ayat al-Qur'an yaitu pada surah an-Nisa ayat 61, an-Nisa ayat 116, dan an-Nisa ayat 29.

Faidah berarti manfaat, keuntungan, kegunaan, dan sesuatu yang diperoleh. Maka *faidah* merupakan sesuatu yang bernilai dan berharga jika digunakan oleh manusia. Pada makna positif, *faidah* merupakan suatu objek yang bermanfaat jika digunakan. Adapun pada makna negatif, *faidah* merupakan makna yang mencegah dari hal-hal yang mengganggu kehidupan. *Faidah* pula merupakan simbol kemuliaan yang dapat memperbaiki tatanan kehidupan. *Faidah* berupa nilai tertuang dalam hal-hal yang baik yang ada di dalam pendidikan, sosial, atau ibadah yang akan mendapatkan keuntungan darinya.¹³ Ayat-ayat yang dijelaskan menggunakan keterangan *faidah* dikombinasikan dengan prinsip interteks sehingga dapat diketahui keterikatan teks yang satu dengan yang lainnya.

Teori intertekstual ada karena asumsi awal yang mempengaruhinya bahwa suatu teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret. Oleh sebab tersebut maka pasti adanya hubungan (relasi) antar satu teks atau karya dengan karya lainnya yang berada dalam ruang dan waktu. Darinya diketahui suatu teks atau karya tidak dapat berdiri dengan sendirinya.¹⁴ Teori intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva ini berasal dari teori sastra dialogisme yang dicetuskan oleh Mikhail Bakhtin. Pandangannya terhadap teori tersebut menyatakan bahwa teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks, membentuk struktur dialogis serta struktur yang

¹² Mohamad Fuad Mursidi, "Corak Adab Al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa," *Skripsi*, UIN Jakarta, 2020, 38.

¹³ Mohamad Fuad Mursidi, "Corak Adab Al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa," 39-40.

¹⁴ Abd Aziz and Suhada, "Signifikansi Nilai Pendidikan Etika Sosial Dalam Bait Syair Sufistik 'Abd Al-Qādir Al-Jilānī (Pembacaan Semiotik Atas Syair Dalam Dīwān 'abd Al-Qādir Al-Jilānī)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 671-84, doi:10.30868/ei.v12i01.3839.

beragam suara (makna).¹⁵ Dalam karyanya Kristeva menjelaskan bahwa teori intertekstualitas telah banyak disalahpahami dan bahwa teori ini tidak ada kaitannya dengan pengaruh suatu penulis ke penulis lainnya atau dengan sumber sebuah sastra.¹⁶

Teori intertekstual yang ada telah menunjukkan bahwa suatu teks sastra atau karya merupakan proses dari pengolahan, pembinaan, dan pencemaran dua aspek yaitu aspek yang berasal dari dalam maupun aspek yang berasal dari luar. Pengambilan aspek dari luar bertujuan untuk memperkuat karyanya, atau pula sebagai penolakan dari ide gagasan serta unsur lainnya yang bertentangan dengan pemikiran pengarang.¹⁷ Aaviy mengutip pendapat tokoh semiotik dan menjelaskan bahwa terdapat sepuluh prinsip intertekstual¹⁸ yang akan dijadikan metode dalam memahami teks oleh peneliti. Berikut uraiannya:

- Transformasi yaitu salinan atau pemindahan suatu teks pada teks yang lain sesuai kreativitas pengarang,
- Modifikasi yaitu meniru atau mengambil teks hipogram yang kemudian yang kemudian pengarang memanipulasi tokoh atau kata sesuai dengan keinginannya,
- Ekspansi yaitu teks hipogram mengalami perluasan atau perkembangan,
- Haplogi yaitu pengurangan dalam teks kutipan dari teks hipogram,
- Paralel yaitu persamaan antara teks kutipan dengan teks hipogram,
- Konversi yaitu adanya penentangan terhadap teks hipogram namun tidak secara radikal,
- Demitefikasi yaitu penentangan terhadap teks hipogram yang menghasilkan teks baru dengan cara radikal,
- Eksistensi yaitu adanya perbedaan unsur-unsur yang dimunculkan dalam teks kutipan dengan teks hipogram,
- Defamiliasi yaitu usaha pengutip dalam memperbaiki teks hipogram baik dari sisi makna atau karakter teks, dan
- Ekserp yaitu teks dalam transformasi sama atau hampir sama dengan teks hipogram dengan mengambil intisari sebagian.¹⁹

Dari sepuluh prinsip intertekstual yang ada, peneliti menemukan setidaknya dua prinsip pada setiap ayat yang dijelaskan dengan penjelasan *faidah*. Berikut kajian tiga ayat al-Qur'an menggunakan teori interteks antara tafsir Jalalain sebagai sumbernya dengan tafsir al-Ibriz:

¹⁵ Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya, 2016, 92.

¹⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*, New York: Columbia University Press, 1941, 15.

¹⁷ Muhammad Yusnan, *Nilai Pendidikan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton*, Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2022, 22.

¹⁸ Abd Aziz, "REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58-67, doi:<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>.

¹⁹ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva Q.S Maryam: 1-15)," *Jalsah*, Vol. 1, No. 1, 2021, 32-33.

1. Surah Al-Nisa' Ayat 61

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) pada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,” engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang munafik benar-benar berpaling darimu.

- Tafsir Jalalain

(وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ) فِي الْقُرْآنِ مِنَ الْحُكْمِ

(Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) pada apa yang telah diturunkan Allah) di dalam al-Qur’an dari hukumnya

(وَإِلَى الرَّسُولِ) لِيَحْكُمَ بَيْنَكُمْ

(kepada Rasul) untuk memberikan hukum di antara kalian

(رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ) يَعْرِضُونَ

(engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang munafik berpaling) mereka berpaling (membangkang)

(عَنْكَ صُدُودًا) إِلَى غَيْرِكَ

(benar-benar berpaling darimu) kepada selainmu.²⁰

- Tafsir Al-Ibriz

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap orang munafik yang berpaling dari kebenaran Allah dan Rasul-Nya walaupun seruan ajakan telah disampaikan kepada mereka. Berikut merupakan penafsiran K.H Bisri Mustofa:

*Apa siro ora weruh iku perkara kang anggawoake? Wong-wong kang pada ngaku iman, deweke malah anjalu hukum marang Thaghut (wong kang akeh lacute). Ing mangka wis didawuhi supaya ora asih-asihan karo Thaghut. Ari kaladi kandani: ayu pada bali marang hukume Allah lan hukume Rasul, wong-wong munafik banjur pada melengos.*²¹

“Apa kamu tidak tahu ini sesuatu yang dilakukan? Orang-orang yang mereka mengaku iman, mereka malah meminta hukum kepada Thaghut (orang yang banyak berbuat maksiat). Maka sudah dikatakan agar tidak berdekatan (berkasih sayang) dengan Thaghut. Ketika dikatakan: ayo kembali kepada hukum Allah dan hukumnya Rasul, orang-orang munafik lalu berpaling.”

Setelah penjelasan yang singkat, dijelaskan *faidah* yang ada dalam ayat tersebut. *Faidah* pada ayat ini berupa simbol kemuliaan yang apabila diterapkan maka tatanan kehidupan akan menjadi baik. Jika orang munafik yang meminta hukum kepada Nabi dan ridha atas-Nya maka sesungguhnya kebaikan itu baginya, namun munafik tetap pada pendiriannya untuk berpaling. Berikut kutipannya:

²⁰ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, Riyadh: Madar Al-Wathn An-Nasyr, 2015, 88.

²¹ Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Menara Kudus: Rembang, Jilid 5, 221.

(Faidah) *sebab temurune ayat iki, merga ana kedadian ana wong Yahudi para padu karo wong munafik. Wong Yahudi ngaja nyuwun kabeneran marang kanjeng Rasul, wong munafik anjalu kabeneran marang Ka'ab ibnu Al-Asyraf (Thagut). Sidane wong loro pada sowan kanjeng Nabi. Dining kanjeng Nabi, wong munafik mahu diputus kalah. Metu sangking ngersane kanjeng Nabi, munafik isih ora terima. Ngajak nyuwun putusan marang sayyidina 'Umar. Barang perkarane wis diaturake, lan putusanne kanjeng Nabi oge wis diaturake. Sayyidina 'Umar nuli dawuh: tunggu sawatara. Sahabat 'Umar nuli melebu ndalem. Mios wus ngesto pedang ligan. Nuli munafik mahu dipateni, kanti ngundika: iya iki putusan ingsun marang wong kang ora ridha lan ora nerima marang putusane kanjeng Rasul. Malaikat Jibril nuli tumurun ngesto ayat iki, lan ngundika: "inna 'Umara farraqa baynal haqqi wal bathil."* Mula sayyidina 'Umar dijuluki (Faruq).²²

Artinya: "(Faidah) sebab diturunkannya ayat ini, karena ada kejadian ada orang Yahudi bertengkar dengan orang munafik. Orang Yahudi mengajak meminta kepastian (kebenaran) hukum kepada baginda Rasul, lalu orang munafik meminta kepastian (kebenaran) hukum kepada Ka'ab ibnu Al-Asyraf (Thagut). Kemudian kedua orang tersebut datang kepada baginda Nabi. Kemudian baginda Nabi memutuskan kepada orang munafik dengan keputusan kalah. Lalu keluar dari hadapan Nabi, munafik masih tidak menerima. Kemudian meminta keputusan kepada sayyidina 'Umar. Urusannya telah disampaikan kepada 'Umar dan keputusan Nabi pula telah disampaikan. Sayyidina 'Umar kemudian mengatakan: tunggu sebentar. Sahabat 'Umar kemudian masuk ke dalam rumah. Ia membawa pedang yang keudian orang munafik dibunuh sambil berkata: inilah keputusanku terhadap orang yang tidak ridha dan tidak meneripa kepada keputusan Rasul. Malaikat Jibril kemudian turun dengan membawa ayat ini, dan mengatakan: "inna 'Umara farraqa baynal haqqi wal bathil." Atas peristiwa tersebut kemudian 'Umar dijuluki (Faruq)."

Orang munafik dalam mengatasi suatu masalah tidak mau untuk Kembali kepada tuntunan yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya. Mereka mau melakukan hal tersebut jika ada keuntungan yang dapat dinikmati. Dan adapun jika yang diperoleh itu tidak menguntungkan bagi mereka, maka mereka akan berpaling.²³

Peneliti menemukan prinsip transformasi dan ekspansi. Prinsip transformasi dapat terlihat dalam tafsir al-Ibriz yang menyajikan kesamaan maksud dari keduanya hanya menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Sedangkan ekspansi yang ada dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan lebih mendetail mengenai sebab dari turunnya ayat tersebut bahwa diturunkannya karena adanya perdebatan antara orang Yahudi dan munafik tentang suatu kebenaran.

Pada unsur kebudayaan yang ada dalam tafsir al-Ibriz ditemukan bahwa lafadz *anggawoake* secara bahasa artinya yaitu hal yang memprihatinkan. Konteks ayat ini menunjukkan betapa memprihatkannya orang-orang yang mengaku iman namun sikapnya sebaliknya dan menyembah Thagut. Dan lafadz *asih-asihan karo Thagut* secara bahasa artinya berkasih sayang dengan Thagut. Konteks dalam ayat ini, orang munafik yang meminta hukum kepada Thagut menunjukkan bahwa *asih-asihan* digunakan sebagai kata untuk mengikuti kepada hukum Thagut karena mereka lebih mematuhi Thagut dari pada hukum Allah swt.

²² Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, ... Jilid 5, 221.

²³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura, 1982, Jilid 2, 1289.

Sebagaimana yang terjadi dalam tradisi budaya Jawa maupun Sunda mengenai ajian welas asih bahwa mereka yang mengikuti Thagut akan seperti terhipnotis untuk berkasih sayang.²⁴

2. Surah An-Nisa Ayat 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.

• Tafsir Jalalain

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا) عَنْ الْحَقِّ

(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh) dari kebenaran.²⁵

• Tafsir Al-Ibriz

Ayat di atas menjelaskan dosa atau akibat buruk dari suatu perbuatan. Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang tidak dapat diampuni berbeda dengan dosa lainnya, karena syirik merupakan Tindakan yang melampaui batas. Berikut merupakan penafsiran K.H Bisri Mustofa:

*Allah ta'ala ora ngapura dosa syirik, lan ngapura dosa liyane syirik tumerap sapa bae kang dikersaake. Sing sapa wonge syirik, sa'benere wong iku, sasar kang banget adohe.*²⁶

Artinya: "Allah swt tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi mengampuni dosa selain syirik untuk siapa saja yang dikehendaki. Barangsiapa yang syirik, sebenarnya orang tersebut tersesat sangat jauh."

Setelah penjelasan yang singkat, dijelaskan *faidah* yang ada dalam ayat tersebut. *Faidah* pada ayat ini berupa sesuatu yang negatif yaitu makna yang mencegah dari hal-hal yang mengganggu kehidupan. Syirik dapat mengganggu keimanan seseorang, bahkan ketika di akhirat orang yang berdosa besar selain syirik ia akan tetap diampuni Allah walaupun melalui siksa neraka. Maka ayat di atas mencoba menjelaskan bahwa syirik harus dihindari sejauh-jauhnya.

*(Faidah) wong musyrik kang hingga matine isih musyrik, iku ora bakal iso dingapuro dening Allah ta'ala. Dene wong kang ora musyrik sanajan dosane akeh banget, iku ana ing akhirat sumarah marang pangeran. Kena uga dingapura kena uga ora dingapura. Upama dilebuake neraka Jahannam, iya ora selawase.*²⁷

²⁴ Salahuddin Abbas, *Ilmu Pengasih Penakluk Hati*, Al-Hikmah Publisher, 2016, 80.

²⁵ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 97.

²⁶ Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, ... Jilid 5, 243.

²⁷ Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, ... Jilid 5, 243.

Artinya: “(Faidah) orang musyrik yang sampai matinya masih dalam keadaan musyrik, itu tidak akan bisa diampuni oleh Allah swt. Sedangkan orang yang tidak musyrik walaupun dosanya sangat banyak, itu di akhirat urusannya diserahkan kepada Allah. Baik diampuni ataupun tidak diampuni. Apabila dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, itu pun tidak akan selamanya”

Terdapat beberapa Riwayat yang menjelaskan ayat ini diantaranya yaitu adh-Dhahak berkata: Sesungguhnya orang tua yang berasal dari Arab datang kepada Rasulullah saw, maka ia berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya aku adalah orang tua yang disibukkan dengan dosa dan pelanggaran, kecuali sesungguhnya aku tidak mempersekutukan Allah dengan apapun sejak aku mengenal dan beriman kepada-Nya, dan aku tidak menjadikan *walyy* selain-Nya, aku tidak melakukan dosa kepada-Nya, berani atau menyombongkan diri kepada-Nya, dan saya menyesal dan bertaubat mencari ampunan. Maka bagaimana keadaanku di sisi Allah? Maka Allah swt menurunkan: *Innallaha la yaghfiru an yusyiraka bihi wa yaghfiru ma duna dzalika liman yasya wa man yusyrik faqad dhalla dhalalan ba'idan*.²⁸

Peneliti menemukan prinsip hapologi yaitu dalam tafsir Jalalain hanya dijelaskan yang tersesat dengan jauh adalah dari kebenaran *عن الحق* yang dalam tafsir al-Ibriz hanya berbentuk pengulangan dari arti ayat. Namun dalam tafsir al-Ibriz terdapat prinsip ekspansi yang menjelaskan keadaan orang yang berdosa selain syirik, walaupun masuk ke dalam neraka maka ia tidak akan selamanya di dalam neraka. Pernyataan tersebut ada dalam kalimat *Upama dilebuake neraka Jahannam, iya ora selawase*.

Pada unsur kebudayaan yang ada dalam tafsir al-Ibriz ditemukan bahwa lafadz *kang dikersaake* secara bahasa artinya yaitu yang dikehendaki. Bahasa Jawa sebagaimana bahasa Arab memiliki derajat atau tingkatan dalam penggunaannya. Lafadz *dikersaake* dengan *diridhone* dalam beberapa posisi sering digunakan seperti sepadan. Namun kedua lafadz tersebut memiliki makna yang berbeda. Konteks *dikersaake* dalam ayat ini menunjukkan derajat orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil itu akan diampuni Allah namun melalui beberapa siksa yang akan didapatkan, sebagaimana yang dijelaskan mufasir yaitu walaupun dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, mereka akan dimasukan ke surga. Berbeda dengan *diridhai* yang konteksnya bagi orang-orang yang dicintai Allah. Padanan ini dapat dipahami pula dalam hadis yang menerangkan tentang pelaksanaan shalat fardhu yaitu bahwa orang yang shalat di awal waktu itu *diridhoi* Allah, orang yang shalat di di tengah-tengah waktu itu *dirahmati* Allah, dan orang yang shalat di akhir waktu diampuni Allah.²⁹

3. Surah An-Nisa Ayat 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ الْبَسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا هَآ كَالْمَعْلَقَةِ ۚ وَإِنْ تَصْلَحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

²⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*, Ar-Risalah: Beirut, 2006, Jilid 7, 132.

²⁹ Nashih Nashrullah, “Keutamaan Sholat Tepat Waktu dalam Hadis Rasulullah,” <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qzcgjx320/keutamaan-sholat-tepat-waktu-dalam-hadits-rasulullah-saw>, diakses 01 Juli 2023 pukul 07.00 WIB.

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- **Tafsir Jalalain**

(وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا) تسووا

(Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil) kalian menjadi sama

(بَيْنَ النِّسَاءِ) فِي الْمَحَبَّةِ

(diantara istri-istri) dalam mencintai

(وَلَوْ حَرَضْتُمْ) عَلَى ذَلِكَ

(walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian) atas itu (adil)

(فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ) إِلَى الَّتِي تُحِبُّونَهَا فِي الْقِسْمِ وَ النِّفَقَةِ

(janganlah kamu terlalu cenderung) kepada yang kalian cintai pada pembagian dan nafaqah

(فَتَذَرُوهَا) أَي: تَتْرَكُوا الْمَالَ عَنْهَا

(sehingga kamu biarkan yang lain) atau kalian meninggalkan karena bosan darinya.

(كَالْمُعَلَّقَةِ) الَّتِي لَا هِيَ أَيْمٌ وَلَا هِيَ ذَاتُ بَعْلِ

(terkatung-katung) yang tidak bergantung atau tidak menikah

(وَأَنْ تُصْلِحُوا) بِالْعَدْلِ بِالْقِسْمِ

(Jika kamu mengadakan perbaikan) dengan adil dan pembagian

(وَتَنَقُّوا) الْجَوْرَ

(dan memelihara diri) ketidakadilan

(فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا) لَمَّا فِي قُلُوبِكُمْ مِنَ الْمِيلِ

(sesungguhnya Allah Maha Pengampun) untuk sesuatu yang ada di hatimu dari suatu kecenderungan

(رَحِيمًا) بِكُمْ فِي ذَلِكَ

(lagi Maha Penyayang) dengan kalian terhadap itu.³⁰

- **Tafsir Al-Ibriz**

Ayat di atas menjelaskan keadaan suami yang melakukan poligami. Seorang suami sejatinya tidak dapat berbuat adil terhadap istri-istrinya, maka tidak diperkenankan bagi seorang suami cenderung memperhatikan yang satu dari yang

³⁰ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 99.

lainnya karena hal tersebut curang dan menyakiti. Berikut merupakan penafsiran K.H Bisri Mustofa:

*Siro kabeh ora bakal biso adil antarane bojo-bojo ira, senajan ko usahake keperiye bae mulane siro kabeh aja pada meleng babar pisan, nganti bab gilir lan bab nafaqah. Siro lirwa ake, nuli wadon kang siro lirwa ake iku, dadi kaya gumantung tanpa cantolan menawa siro kabeh gawe bagus (adil ing dalem gilir) lan ora melempeng, sa'temene Allah ta'ala iku agung ngapurone lan welas asihe.*³¹

Artinya: "Kamu semua tidak akan bisa berbuat adil di antara istri-istimu, sekalipun kamu berusaha semaksimal mungkin maka dari itu kamu jangan sampai berkhianat, mengenai bab gilir dan bab nafaqah. Kamu meninggalkan, kemudian istri yang kamu tinggalkan itu, menjadi terkatung-katung tidak memiliki pegangan maka dari itu kamu harus berbuat baik (adil dalam masalah gilir) juga tidak menyimpang, sesungguhnya Allah SWT agung pengampunan-Nya serta kasih sayang-Nya."

Setelah penjelasan yang singkat, dijelaskan *faidah* yang ada dalam ayat tersebut. *Faidah* pada ayat ini berupa makna yang mencegah hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan. Pada ayat ini khususnya yang menjaditujuan adalah kehidupan rumah tangga. Keadilan dalam rasa cinta memang tidak akan bisa dilakukan, namun pada nafkah dzahir lainnya tentu bisa. Mujahid berkata mengenai ayat ini: jangan bermaksud menyinggung, tapi patuhi patuhi persamaan dalam pembagian dan nafaqahnya.³² Sebagaimana yang dituturkan K.H Mustofa Bisri dalam tafsirnya.

*(Faidah) wong kang wayuh iku wajib adil ing bab gilir, nafaqah lan liya-liyane maneh perkara kang dzhahir. Ana dene adil ing bab demene. Iku wis mesti ora biso. Mulane perkara adil ing bab demen marang karo-karone, telu-telune, atau papat-papate iku ora wajib.*³³

Artinya: "(Faidah) orang yang berpoligami itu wajib adil di dalam bab gilir, nafaqah dan yang lainnya terutama pada hal-hal yang dzhahir. Adapun adil di dalam bab kasih cinta. Itu pasti tidak akan bisa. Untuk itu perkara adil di dalam bab kasih cinta kepada dua-duanya, ketiga-tiganya, atau keempat-empatnya itu tidak wajib."

Peneliti menemukan prinsip transformasi dalam tafsir al-Ibriz. Dijelaskan dengan sajian yang berbeda dari tafsir Jalalain yaitu penjelasan mengenai keadilan yang harus dilakukan ketika suami memiliki lebih dari satu istri. Melanjutkan dari pada yang dijelaskan di dalam tafsir Jalalain bahwa keadilan pembagian dan nafkah yang bisa diupayakan, selain dua urusan tersebut hal-hal dzahir lainnya pun dapat diusahakan. Penjelasan ini merupakan prinsip ekspansi yang tertuang dalam kalimat *wong kang wayuh iku wajib adil ing bab gilir, nafaqah lan liya-liyane maneh perkara kang dzhahir*.

Pada unsur kebudayaan yang ada dalam tafsir al-Ibriz ditemukan bahwa lafadz *meleng babar pisan* secara konteks bahasa artinya yaitu mengabaikan sehingga habis semua (berkhianat). Ayat ini menjelaskan mengenai keadilan dalam berpoligami. *Meleng* artinya adalah menoleh yang merupakan keadaan di

³¹Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, ... Jilid 5, 248.

³²Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*,... Jilid 7, 168.

³³Bishri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, ... Jilid 5, 248.

mana seorang manusia abai terhadap sesuatu sehingga terjadilah hal-hal yang negatif.³⁴ Konteks *meleng* dalam ayat ini yaitu dalam urusan nafkah dan gilir di antara para istri. Penggunaan kata *babar pisan* dalam bahasa Jawa menunjukkan dari sikap abai tersebut sehingga jadilah sesuatu itu berabe (kacau sehingga susah untuk diurus).

KESIMPULAN

Keunikan bahasa tafsir al-Ibriz menjadikan kajian terhadapnya menjadi lebih menarik. Terlebih tafsir tersebut dilengkapi dengan makna *gandhul* yang disebutkan padanya beberapa kaidah sintaksis yang membantu pembaca dalam memahami al-Qur'an. Beberapa simbol faidah yang ada dalam surah al-Nisa ayat 61, al-Nisa ayat 116, dan an-Nisa ayat 129 memberikan gambaran penegasan atas suatu keadaan yang membawa nilai baik, baik Ketika dikerjakan ataupun sebaliknya. Kemudian secara meluas simbol *faidah* yang ada menunjukkan isyarat keluasan makna suatu ayat.

Interteks antara tafsir al-Ibriz dengan tafsir yang menjadi sumber rujukannya (Jalalain) membuahkan gambaran adanya keterkaitan di antara teks-teks tafsir al-Qur'an. Di dalam karyanya, Bisri Mustofa tidak menggambarkan kutipan yang jelas dari tafsir yang menjadirujukannya. Validitas suatu tafsir dapat diketahui dengan adanya penelitian menggunakan teori interteks, karena adanya suatu teks disebabkan oleh teks lainnya. Kajian ini merupakan kajian yang sederhana sehingga masih memungkinkan adanya kajian lanjutan. Pesan yang membangun diharapkan agar dapat menyempurnakan kajian ini.

³⁴ Nursam Windarti, *Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2012, 107.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Salahuddin. *Ilmu Pengasihan Penakluk Hati*. Al-Hikmah Publisher. 2016.
- Abidin, Ahmad Zainal dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta:IRCiSoD. 2023.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Riyadh: Madar Al-Wathn An-Nasyr. 2015.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*. Ar-Risalah: Beirut. 2006. Jilid 7.
- Aziz, Abd and Suhada, "Signifikansi Nilai Pendidikan Etika Sosial Dalam Bait Syair Sufistik 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī (Pembacaan Semiotik Atas Syair Dalam Dīwān 'abd Al-Qādir Al- Jīlānī)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 671–84, doi:10.30868/ei.v12i01.3839.
- Aziz, Abd, "REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58–67, doi:https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173.
- Aziz, Thoriqul. *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*. Kediri: Guepedia. 2021.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura. 1982. Jilid 2.
- Hanum, Farida. "Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa." *Skripsi*. UIN Walisongo: Semarang. 2021.
- Kholily, Aaviy Lailaa. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva Q.S Maryam: 1-15)." *Jalsah*. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press. 1941.
- Lathifah, Ainun. *Warisan Ulama Nusantara*. Yogyakarta: laksana. 2022.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa." *Mutawatir*. Vol.5. No. 1. 2015.
- Muaz, Abdullah, Ahmad Maymun, dkk. *Bisri Mustofa dalam Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ. 2020.
- Mursidi, Mohamad Fuad. "Corak Adab Al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa." *Skripsi*, UIN Jakarta. 2020.
- Mustofa, Bishri. *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Menara Kudus: Rembang. Jilid 5.
- Muzayyan, Ahmad Labiq. "Penafsiran Ayat-Ayat Amthal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa." *QOF*. Vol. 4. No. 1. 2020.
- Nashrullah, Nashih. "Keutamaan Sholat Tepat Waktu dalam Hadis Rasulullah." <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qzcgix320/keutamaan-sholat-tepat-waktu-dalam-hadits-rasulullah-saw>. Diakses 01 Juli 2023 pukul 07.00 WIB.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz." *Analisa*. Vol. XVIII. No. 01. 2011.
- Taufik, Wildan. *Semiutika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya. 2016.

Windarti, Nursam. *Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2012.

Yusnan, Muhammad. *Nilai Pendidikan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton*. Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri. 2022.